

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian suatu Negara akan berpengaruh terhadap kondisi suatu perusahaan. Pada kondisi perekonomian yang akhir-akhir ini mengalami guncangan cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi, maka dampak dari krisis tersebut juga dirasakan oleh negara-negara di dunia, termasuk juga di Indonesia. Perusahaan secara umum bertujuan untuk mencari keuntungan, meskipun terdapat tujuan lainnya selain hal tersebut. Tujuan lain yang juga tidak kalah penting adalah bertahan dalam persaingan, bersaing serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih banyak berada pada kendali manajemen sendiri, sementara untuk faktor eksternal bersifat tidak terkendali dan sulit untuk diramalkan. Mengingat bahwa faktor eksternal juga merupakan hal yang penting, maka perlu bagi perusahaan untuk menyalurkan faktor eksternal dengan terus melakukan perubahan-perubahan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Harahap (2013:5) menyatakan bahwa prinsip *going concern* (kontinuitas operasi) menganggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan terus beroperasi di masa-masa yang akan datang. Jika perusahaan dianggap tidak mampu melanjutkan usahanya harus diungkapkan oleh akuntan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan hidup

dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas sehingga dapat mencapai kemakmuran. Laporan keuangan merupakan ringkasan pencatatan transaksi yang terjadi di perusahaan dalam periode tertentu yang digunakan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada *stakeholders*.

Sebelum menginvestasikan dananya, investor harus memiliki informasi yang cukup terkait dengan dinamika harga saham. Biasanya investor akan melakukan analisis dengan alat analisis yang ada yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dunia perekonomian Indonesia telah banyak dipenuhi oleh para investor dari luar negeri yang banyak menanamkan modalnya di Indonesia, sehingga para manager perusahaan Indonesia diharuskan untuk memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para investor tersebut. Tidak hanya dari laporan keuangan, namun nilai rupiah pun juga mengikuti perekonomian dunia. Depresiasi nilai rupiah terhadap dolar yang terjadi saat ini jika dianalisis terjadi dari para investor yang menanamkan modalnya di Indonesia, sehingga semakin menurunnya nilai rupiah akan mengakibatkan perusahaan-perusahaan Indonesia semakin terpuruk. Jika perusahaan tidak mampu menyeimbangkan perkembangan global maka perusahaan tidak dapat mengatasi permasalahan yang terjadi didalam lingkungan perusahaan. Sehingga perusahaan tersebut harus siap menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi salah satunya adalah masalah kebangkrutan (*financial distress*) yang dapat dilihat dari kondisi laporan keuangannya yang tidak sehat. Oleh sebab itu, para manager harus mampu menganalisis *Financial distress*. Imam

(2012:143) *financial distress* adalah dimana suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* juga merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013).

Naik turunnya kondisi perusahaan merupakan hal yang biasa dalam usaha, namun hal yang dapat membuat para investor dan kreditor merasa khawatir adalah ketika perusahaan mengalami kegagalan yang mengarah ke kebangkrutan. Tingkat kekhawatiran investor bertambah dengan munculnya Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang (Perpu) No. 1 tahun 1998 mengatur tentang kepailitan. Menurut Perpu No. 1, debitur yang terkena default (gagal bayar) dapat dipetisikan bangkrut oleh dua kreditor saja. Kemungkinan terjadinya kebangkrutan tentu saja akan berdampak kepada pemilik perusahaan, selain itu juga pada karyawan-karyawan yang akan diberhentikan dalam bekerja. Adanya prediksi kebangkrutan tersebut tentunya akan memberikan peringatan kepada perusahaan, sehingga dapat menghindari dan mengurangi risiko kebangkrutan suatu perusahaan.

Risiko kebangkrutan suatu perusahaan sebenarnya dapat dilihat dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk digunakan dalam menilai kondisi baik keuangan maupun non keuangan perusahaan, sehingga dapat mencerminkan kondisi sebenarnya yang terjadi di dalam perusahaan. Analisis rasio

merupakan alat untuk menguji apakah informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan bermanfaat untuk digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki dana yang cukup dalam menjalankan usahanya. Menurut Undang-undang kepailitan No 4 Tahun 1998, debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya.

Terdapat banyak alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satunya adalah *Multiple Discriminant Analysis (Z-Score)*. Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah Altman (1968) menemukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat dikenal yaitu Z-Score Altman. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan, namun beberapa penelitian diantaranya memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Minda Driati (2013) rasio Altman seperti WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/TA, dan S/TA memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan yang cukup dominan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *Group* Bakrie, dimana semakin

tinggi rasio keuangan dengan model Altman *Z-score* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dan Irma Thisca (2010) menunjukkan pengujian variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kebangkrutan adalah *working capital/totalasset*, *retained earning/total asset*, *EBIT/total asset*, *sales/total asset*, dan *market valueequity/book value of total liabilities* secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan.

Sektor transportasi menjadi perhatian untuk dijadikan obyek penelitian, karena perusahaan transportasi merupakan perusahaan jasa yang banyak orang akan membutuhkan jasa transportasi tersebut. Sehingga keberlangsungan usaha perusahaan transportasi harus dapat bertahan secara terus-menerus. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak perusahaan transportasi yang menghasilkan rugi setiap periodenya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan belum bisa dikatakan baik. Tabel 1.1 dibawah ini menunjukkan beberapa perusahaan transportasi yang mengalami kerugian selama periode 2011-2014.

Kerugian yang terjadi terus-menerus menunjukkan suatu perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Apabila hal tersebut dibiarkan terus-menerus maka akan menuju ke kebangkrutan suatu perusahaan. berikut ini beberapa perusahaan transportasi yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Perusahaan tersebut antara lain adalah maskapai pernebangan di Indonesia yaitu, Batavia Air, Bouraq Airlines, Jatayu

Airlines, Indonesian Airlines, Sempati Airlines dan Adam Air seperti yang dilansir dalam www.kompas.com pada tanggal 31 januari 2013.

Tabel 1.1
NAMA PERUSAHAAN TRANSPORTASI
YANG MENGALAMI PENURUNAN KINERJA SELAMA 2011-2014

No.	Nama Perusahaan	Laba
1	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	
	2011	1,330,360,983,537
	2012	1.039.746.563.343
	2013	92.135.128.726
	2014	(4.148.429.953.559)
2	PT. Zebra Nusantara Tbk	
	2011	(8.699.679.217)
	2012	(7.933.084.069)
	2013	(8.999.915.346)
	2014	(8,740,035,311)

Sumber: laporan keuangan (www.idx.co.id)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan selanjutnyadirumuskan ke dalam penelitian yang berjudul “**Pengaruh Rasio Model Altman terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio model Altman *Working Capital*/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan transportasi tahun 2011-2015?

2. Apakah rasio model Altman *Retained Earning*/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan transportasi tahun 2011-2015?
3. Apakah rasio model Altman EBIT/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan transportasi tahun 2011-2015?
4. Apakah rasio model Altman *Market Capitalization/Book Value of Debt* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan transportasi tahun 2011-2015?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah rasio model Altman *Working Capital*/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui apakah rasio model Altman *Retained Earning*/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui apakah rasio model Altman EBIT/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui apakah rasio model Altman *Maerket Value of Equity/Book Value of Debt* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai pembelajaran secara nyata akan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan sehingga penulis mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang penilaian kondisi perusahaan sebagai prediksi kebangkrutan dengan Rasio Model Altman.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan wawasan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan topik prediksi kebangkrutan rasio model Altman.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian kondisi perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini dijelaskan secara garis besar tentang proses perhitungan setiap variabel dan hasil dari analisa

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis serta keterbatasan penelitian yang dilakukan dan saran yang merupakan implikasi dari hasil penelitian.